

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan Subsektor peternakan mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Meskipun hal ini kontribusinya relatif kecil terhadap pembentukan PDB sektor pertanian, yaitu hanya sebesar 11,85 persen pada tahun 2011, namun subsektor peternakan berpotensi menjadi sumber pertumbuhan baru bagi sektor pertanian di masa mendatang. Dalam periode 2000-2011 subsektor peternakan tumbuh rata-rata 4,26 persen per tahun, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan sektor pertanian (3,42% per tahun). Hasil Sensus Pertanian 1993 mencatat jumlah rumah tangga peternakan mencapai 5,47 juta kemudian meningkat menjadi 5,63 juta pada tahun 2003 (BPS, 2005) pada sisi kesempatan kerja.

Daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang mengandung berbagai macam zat gizi yang diperlukan tubuh berupa 10 macam asam amino esensial dan asam lemak (terutama *conjugated linoleic acid*) yang bermanfaat bagi pertumbuhan neuron pada otak, dan selanjutnya neuron ini menentukan tingkat kecerdasan manusia terdapat korelasi positif antara kecerdasan dengan konsumsi daging per kapita suatu negara. Negara yang tingkat konsumsi protein hewannya tinggi umumnya memiliki nilai *human development index* yang tinggi (BAPPENAS 2010).

Permasalahan utama dalam mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia saat ini adalah laju permintaan terhadap pangan lebih cepat daripada penyediaannya.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan, dan perubahan selera masyarakat, konsumsi daging sapi di Indonesia cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Pertumbuhan produksi daging sapi nasional yang lambat disebabkan oleh siklus produksi sapi di mana jarak beranak (*calving interval*) relatif panjang, teknologi budidaya rendah, usaha sapi potong masih sebagai pekerjaan sampingan, serta adanya wabah penyakit. (Ilham, 2009; Subagyo, 2009). Apabila tidak ada perubahan teknologi yang signifikan dalam industri sapi potong dalam negeri serta tidak adanya peningkatan populasi sapi yang berarti, maka kesenjangan antara produksi dan permintaan daging sapi akan semakin lebar, sehingga volume impor meningkat (Hadi *et al.*, 1999).

Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu teknologi dalam budidaya sapi potong untuk peningkatan populasi dan mutu genetik ternak. IB adalah memasukkan mani/ semen ke dalam alat kelamin hewan betina sehat dengan menggunakan alat inseminasi agar hewan tersebut menjadi bunting (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2012). Hasil Survei Peternakan Nasional (SPN) menunjukkan adanya peningkatan tingkat keberhasilan teknologi IB pada sapi potong. Pada tahun 2007 sekitar 81,77 persen sapi betina yang melakukan perkawinan dengan teknik IB berhasil bunting dan 42,18 persen diantaranya berhasil bunting dengan sekali aplikasi IB. Tahun 2008 tingkat keberhasilannya meningkat menjadi 97,45 persen dan 55,84 persen diantaranya berhasil bunting dengan sekali aplikasi IB (BPS dan Dirjen Peternakan, 2007; 2009). Adanya optimalisasi teknologi IB diharapkan akan memperpendek jarak kelahiran, sehingga akan mendorong peningkatan produksi ternak sapi potong. Dalam *blue*

print PSDSK 2014, dengan peningkatan aplikasi dosis IB maka *calving interval* (jarak beranak) diharapkan bisa diperpendek dari rata-rata 21 bulan menjadi 17,5 bulan (skenario *most likely*) atau 15 bulan (skenario *optimistic*) (Dirjen Peternakan, 2011).

Upaya untuk mendorong peningkatan produksi domestik dapat dilakukan melalui perbaikan teknologi produksi untuk meningkatkan produktivitas. Salah satu langkah operasional dalam Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau Tahun 2014 (PSDSK 2014) adalah peningkatan produktivitas dan reproduktivitas ternak sapi lokal melalui optimalisasi IB dan Intensifikasi Kawin Alam (InKA). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah kelahiran ternak. Dengan demikian akan mendorong pertumbuhan produksi daging sapi dan nilai tambah subsektor peternakan di dalam negeri, sekaligus menciptakan lapangan kerja. Swasembada daging sapi dapat tercapai apabila produksi daging sapi domestik mampu memenuhi minimum 90 persen dari total konsumsi daging sapi nasional (Dirjen Peternakan, 2011).

Kabupaten Way Kanan merupakan salah satu kabupaten yang membangun pengembangan peternakan sapi potong dengan menerapkan aplikasi teknologi inseminasi buatan (IB). Sejak tahun 2017, target Inseminasi Buatan (IB) kawin suntik mencapai 9.518 ekor, dan tahun 2018 dari Januari - Maret 2018 baru mencapai 1.858ekor. Sedangkan pada tahun 2017 ternak yang berhasil bunting/beranak berjumlah 1.334 ekor dan tahun 2018 sampai dengan Maret 416 ekor. Kepala Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Way Kanan Maulana Muhidan mengatakan, Upsus Siwab mencakup dua program utama, yaitu

peningkatan populasi melalui inseminasi buatan (IB) dan intensifikasi kawin alam (INKA). (Anonimus, 2018).

Program peningkatan populasi adalah upaya pembuntingan masif sapi dan kerbau betina di dalam negeri Maulana menjelaskan, dari target 9.500 ekor tahun 2018 ini, sudah dilakukan inseminasi buatan (IB) sebesar 30 hingga 35 persen dan ditargetkan selesai pada November 2018. Program utama tersebut merupakan upaya penerapan sistem manajemen reproduksi yang baik, yaitu pemeriksaan status reproduksi dan gangrep (gangguan reproduksi), pelayanan IB, pemenuhan semen beku dan N₂ Cair, pengendalian betina produktif, dan pemenuhan hijauan pakan ternak dan konsentrat. Kegiatan ini terintegrasi menggunakan pendekatan peran aktif masyarakat dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya peternakan untuk mencapai kebuntingan 3 juta ekor dari 4 juta akseptor sapi/kerbau pada tahun 2018. (Anonimus, 2018).

Daerah Kabupaten Way Kanan memiliki beberapa kecamatan yang menjadi lumbung sapi seperti: Kecamatan Banjit, Pakuanratu, Baradatu, Negarabatin, dan Negeri besar. Dan untuk Kecamatan yang memiliki jumlah populasi sapi paling sedikit yaitu Kecamatan Gunung Labuhan. (Anonimus, 2018).

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa kecamatan Banjit merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah populasi yang tinggi maka hal ini merupakan salah satu hal yang menarik bagi peneliti untuk mengevaluasi bahwasanya dengan jumlah populasi yang cukup tinggi diantara kecamatan lainnya merupakan adanya pengaruh hubungan antara tingkat keberhasilan inseminasi buatan (IB) dengan terjadinya peningkatan populasi sapi potong di Kecamatan

Banjit Kabupaten Way Kanan Lampung.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan Inseminasi Buatan terhadap populasi ditinjau dari *Service perConception (S/C)*, *Conception Rate (C/R)* dan *Calving Interval (CI)* di Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

Manfaat penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan pengetahuan bagi peneliti dan sumber informasi bagi yang memerlukan tentang pengaruh keberhasilan Inseminasi Buatan terhadap populasi sapi potong di Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.